

MASKULINITAS TOKOH UTAMA PADA CERITA RAKYAT KAMANDAKA

Aprilia Rizki Arifah, Nugraheni Eko Wardhani, Edy Suryanto

*Universitas Sebelas Maret, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Jalan
Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia*
apriliazkiarifah@student.uns.ac.id

ABSTRAK: Cerita rakyat Kamandaka sangat populer di Banyumas. Cerita Kamandaka menjelaskan perjalanan Kamandaka yang pergi berkelana mencari calon istrinya. Kisah Kamandaka dalam pengembaraannya menarik untuk diteliti dari segi kemaskulinitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan maskulinitas dalam tokoh utama cerita rakyat *Kamandaka*. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kajian gender. Teori maskulinitas yang digunakan ialah maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat yang terdapat pada cerita rakyat Kamandaka Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini, tokoh Kamandaka memiliki 7 karakteristik maskulinitas, yaitu fisik, fungsional, agresif seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Hal ini berarti bahwa maskulinitas pada cerita rakyat Kamandaka masih digambarkan secara tradisional dan positif. Maskulinitas tersebut sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang ada pada masyarakat Banyumas saat itu. Sikap positif Kamandaka dapat dijadikan teladan, khususnya untuk masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

KATA KUNCI: *cerita rakyat; folklore; maskulinitas; tokoh utama*

MAJOR CHARACTER MASCULINITY ON THE STORY OF THE KAMANDAKA PEOPLE

ABSTRACT: Kamandaka folklore is very popular in Banyumas. Kamandaka's story describes the journey of Kamandaka who goes on a journey to find his future wife. The story of Kamandaka in his wandering is interesting to study in terms of his masculinity. This study aims to explain masculinity in the main character of the Kamandaka folklore. The research method used is qualitative which is described descriptively. This research approach is a gender study approach. The masculinity theory used is Janet Saltzman Chafetz's masculinity. The research data is in the form of words, phrases, sentences contained in the Kamandaka folklore. Data collection techniques use note-taking techniques. Data analysis was performed by content analysis. The results of this study, the character Kamandaka has 7 characteristics of masculinity, namely physical, functional, aggressive sexual, emotional, intellectual, interpersonal, and personal character. This means that masculinity in the Kamandaka folklore is still depicted in a traditional and positive way. This masculinity was in accordance with the social and cultural conditions that existed in Banyumas society at that time. Kamandaka's positive attitude can be used as an example, especially for the people of Banyumas and its surroundings.

KEYWORDS: *folktales; folklore; masculinity; folklore; the main character*

Diterima:
2023-04-17

Direvisi:
2023-07-06

Distujui:
2023-08-11

Dipublikasi:
2023-10-30

Pustaka : Arifah, A., Wardhani, N., & Suryanto, E. (2023). MASKULINITAS TOKOH UTAMA PADA CERITA RAKYAT KAMANDAKA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 239-252. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7759>

PENDAHULUAN

Folklor menjadi salah satu wujud kekayaan bangsa Indonesia. Folklor didefinisikan sebagian kebudayaan kolektif yang diberikan secara turun-

temurun, bisa melalui lisan atau contoh dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaya, 1991). Folklor dibagi menjadi 3, yaitu folklor lisan, folklor

sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Brunvand, 1968).

Salah satu wujud *folklore* lisan, yaitu cerita rakyat (*folktales*). Cerita rakyat adalah ciptaan zaman paling kuno tetapi mengandung ketidaksadaran tertentu filosofi hidup rakyat yang diwakili oleh sang pendongeng (Propp, 2012). *Folktales circulate by worth of mouth and without any authorship*, artinya cerita rakyat beredar dengan mulut dan tanpa penulis (Khan, 2018).

Cerita rakyat penting untuk dilestarikan. Fungsi cerita rakyat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat yang akan selalu dipatuhi oleh anggotanya (Bascom, 1965). Cerita rakyat bertujuan untuk menghibur dan menguatkan nilai-nilai moral (Asnawi, 2020). Cerita rakyat menyimpan sejarah dan nilai luhur yang harus dilestarikan (Gloriani, Pujiatna, & Kurnia, 2021).

Salah satu kabupaten yang memiliki banyak cerita rakyat adalah Kabupaten Banyumas. Cerita rakyat tersebut tersebar di setiap kecamatan (Setiawanti, 2014). Kekhasan atau keunikan kabupaten ini ialah bahasa yang digunakan bahasa Jawa Ngapak. Ciri khas dalam bahasa Jawa Banyumasan adalah penggunaan bunyi vokal A terutama pada akhir kata (Al Farobi, Aminullah, & Mulyanti, 2022). Selain itu, masyarakat Banyumas juga dikenal dengan sifat *blaka suta*, *cablaka* atau terus terang. *Cablaka* telah menginternalisasi ke dalam seluruh lingkaran manusia Banyumas model melalui egaliter mereka, kebebasan, dan kejujuran terkesan vulgar (Priyadi, 2007). Sifat *cablaka* ini memengaruhi tradisi

lisan di Banyumas, yaitu cerita rakyat yang ada di sana.

Cerita rakyat Kamandaka sangat populer di Banyumas. Cerita ini tertulis dalam buku Babad Pasir Luhur. Cerita rakyat Kamandaka masuk ke dalam kategori legenda. Legenda dilihat sebagai *folk history* yang tidak tertulis dan mengalami perubahan sehingga terkadang berbeda dengan aslinya (Danandjaya, 1991, hlm. 66).

Cerita *Kamandaka* menceritakan perjuangan Kamandaka, putra Prabu Siliwangi, dalam mengembara mencari pujaan hati. Ia diperintah oleh Prabu Siliwangi untuk mencari agar istri karena ia yang akan meneruskan tahta. Pada perjalanan ia bertemu dengan Ki Ajar yang memberi arahan agar ia pergi ke arah timur. Kamandaka pun pergi ke arah timur, di sana ia bertemu dengan Dewi Ciptarasa. Perjalanan cinta Kamandaka dan Dewi Ciptarasa menemui banyak kendala. Bahkan, Kamandaka hampir dibunuh oleh adiknya sendiri. Akan tetapi, ia mampu mengatasi segala masalah yang ada dihadapannya. Hingga akhirnya ia mampu hidup bahagia dengan Dewi Ciptarasa.

Kisah Kamandaka dalam pengembaraannya menarik untuk diteliti dari segi kemaskulinitasnya. Hal itu karena cerita rakyat *Kamandaka* ini menempatkan karakter pria dalam posisi utama dan sebagai pusat cerita. Maskulinitas terdiri dari perilaku, bahasa, dan praktik yang ada di lokasi budaya dan organisasi tertentu, terkait dengan laki-laki (Itulua-Abumere, 2013). Maskulinitas juga suatu susunan budaya yang dipengaruhi oleh norma lingkungan sekitarnya (Ulya, Kundharu, & Sudaryanto, 2021).

Konsep maskulinitas pada tiap daerah berbeda-beda. Maskulinitas bersifat dinamis, dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya. Konsep maskulinitas sering kali

disalahartikan oleh sebagian besar masyarakat. Maskulinitas menempatkan perempuan pada kelompok kedua dan menjadi beban lelaki untuk memenuhi standar maskulin (Safira & Dewi, 2020). Maskulinitas diwujudkan dalam keberanian, rasionalitas, dominasi, ketidaksetiaan dan kekuatan (Khavifah, Lubis, & Oxygentri, 2022). Pada lingkungan tertentu, seperti dalam kerajaan kuno, identitas maskulin ditandai dengan kepemilikan kedudukan dalam institusi kerajaan, kemampuan mengolah ilmu fisik dan ilmu kebatinan, kepemilikan benda pusaka, dan kemampuan menundukkan perempuan (Nurfaidah, 2016).

Representasi laki-laki maskulin tidak harus ditunjukkan dengan penampilan yang berotot, mendominasi perempuan, kasar, macho, sukses, dan kaya raya (Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Hasil studi Yuliyanti, Bajari, & Mulyana (2017) pada konsep maskulinitas baru ditampilkan laki-laki yang memperlakukan perempuan dengan baik, menggunakan kekuasaan sebagai pemimpin namun tidak kasar. Hal tersebut merupakan pandangan baru dalam maskulinitas.

Penelitian mengenai maskulinitas sudah banyak dikaji pada karya sastra berupa cerita pendek dan novel. Penelitian maskulinitas pada cerita pendek telah dilakukan oleh Adelia & Setyorini (2019), Purnama, Effendi, Wartiningih (2019). Penelitian maskulinitas pada novel dilakukan oleh Dewi & Danela (2021), Ibrahim (2013), Sholikha (2020). Akan tetapi, penelitian terdahulu mengenai maskulinitas pada cerita rakyat masih sedikit. Penelitian relevan mengenai maskulinitas pada cerita rakyat pernah dilakukan oleh Arif & Edy Thoyib (2017), Purwanti (2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif & Edy Thoyib (2017) menganalisis konstruksi maskulinitas pada cerita

rakyat Jawa. Teori yang digunakan ialah *multiple masculinities* yang dicetuskan R.W. Connell. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya cerita-cerita rakyat Jawa menkonstruksi beberapa maskulinitas yang berbeda-beda. Relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis maskulinitas pada cerita rakyat. Sementara itu, jumlah cerita rakyat dan teori yang digunakan berbeda.

Penelitian relevan lainnya, yaitu penelitian yang diteliti Purwanti (2020). Hasil penelitian menunjukan tujuh area maskulinitas menurut Chafetz. Beberapa aspek tersebut, yaitu tampan, pencari nafkah, menarik lawan jenis, dapat mengontrol emosi, cerdas, bertanggung jawab, dan mampu memimpin. Relevansi penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Akan tetapi, objek penelitiannya, cerita rakyat Jambi *Bukit Perak*. Sementara penelitian ini hanya berfokus pada tokoh utama cerita rakyat Kamandaka.

Berdasarkan paparan di atas dapat direkonstruksikan bahwa setiap cerita rakyat memiliki representasi maskulinitas yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh sosial budaya pada tiap daerah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian representasi maskulinitas pada cerita rakyat *Kamandaka* menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian serupa. Maka dari itu, penelitian ini dapat menambah literatur pada maskulinitas cerita rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek maskulinitas pada tokoh utama cerita rakyat *Kamandaka*. Manfaat penelitian ini untuk memahami peran gender khususnya lelaki pada masa dahulu. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi konstruksi maskulinitas berdasarkan kehidupan sosial dan budaya pada masa dahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif sesuai jika digunakan untuk menghadapi masalah penelitian yang tidak memiliki variabel dan perlu untuk dieksplorasi (Cresswell, 2012). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kajian gender. Gender merupakan *behavioral difference* antara lelaki dan perempuan yang dibuat oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nugroho, 2008). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat yang terdapat pada cerita rakyat *Kamandaka*. Cerita rakyat diperoleh dari buku Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas (Koderi, 1991).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Peneliti membaca secara cermat cerita rakyat *Kamandaka*. Setelah itu mencatat data yang berkaitan dengan 7 aspek maskulinitas Janet Saltzman Chafetz (Chafetz, 1974). Tujuh aspek maskulinitas tersebut, yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, dan karakter personal (Chafetz, 1974).

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis isi ada 7, yaitu *unitizing*, *sampling*, *recording/coding*, *reducing data*, *inferring*, dan *narrating* (Krippendorff, 2004). *Unitizing* dilakukan dengan cerita rakyat di Banyumas. *Sampling*, dilakukan dengan memilih cerita rakyat yang merepresentasikan maskulinitas. *Recording*, mencatat data maskulinitas pada cerita rakyat *Kamandaka*. *Reducing*, menyaring data yang dibutuhkan pada cerita rakyat *Kamandaka*. *Inferring*, menarik kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh. *Narrating*, menjelaskan kesimpulan dengan mengkaitkan teori sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas pada tokoh utama cerita rakyat *Kamandaka*. Ada 7 aspek yang ditemukan, yaitu (1) penampilan fisik laki-laki; (2) fungsional laki-laki; (3) agresif seksual laki-laki; (4) emosional laki-laki; (5) emosional laki-laki; (6) intelektual laki-laki; dan (7) karakter personal laki-laki (Chafetz, 1974).

Berikut ini hasil analisis aspek maskulinitas pada cerita rakyat *Kamandaka*.

Tabel 1. Rincian Aspek Maskulinitas

Aspek Maskulinitas	Rincian
Fisik	Tampan, gagah, tubuh penuh luka
Fungsional	Bertanggung jawab, pekerja keras
Seksual	Memikat lawan jenis
Emosional	Tabah, lapang dada, dan mampu mengendalikan emosinya
Intelektual	Cerdas
Interpersonal	Bertanggung jawab, mandiri
Karakter personal	Ambisius, dapat dipercaya, dan suka berpetualang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa cerita rakyat *Kamandaka* mencakup semua aspek maskulinitas. Berikut ini penjelasan masing-masing aspek maskulinitas pada cerita rakyat.

Penampilan Fisik Laki-Laki

Laki-laki yang maskulin dicirikan memiliki tubuh berotot, tegap, serta memiliki keberanian untuk melawan kejahatan (Oktaviana & Aprilia, 2022). Penampilan fisik *Kamandaka* atau

Banyakcatra dijelaskan cukup rinci pada cerita. Kamandaka digambarkan memiliki wajah yang rupawan. Selain itu, Kamandaka juga memiliki fisik yang kekar dan kuat. Berikut ini bukti kutipannya.

Selama mengabdikan di Kepatihan anak muda yang tampan dan gagah ini selalu menunjukkan sikap sopan santun yang baik.

Ketampanan dan kegagahan Kamandaka membuat Dewi Ciptarasa, putri Adipati Kandataha, terpesona. Dewi Ciptarasapun langsung jatuh hati dengan Kamandaka saat pertama kali melihatnya. Berikut ini kutipan ceritanya.

Penampilan fisik Kamandaka itulah yang membuat Dewi Ciptarasa jatuh hati saat pertama kali melihat Kamandaka.

Berdasarkan kutipan tersebut tidak dapat diragukan lagi bahwa ketampanan Kamandaka memang mampu menaklukkan pujaan hatinya. Akan tetapi, Kamandaka memiliki luka ditubuhnya. Luka tersebut dikarenakan ia sering berperang dan bertanding dengan musuhnya. Salah satu luka pada tubuhnya disebabkan saat Silihwarni menubrukkan ayam yang sudah dipasangi 2 keris kecil kepada Kamandaka.

Akhirnya diputuskan bahwa yang dapat dinobatkan menjadi raja adalah R. Banyakbelabur. Karena R. Banyakcatra mempunyai banyak cacat di tubuhnya, yaitu luka di lambungnya terkena patrem Silihwarni.

Dulu masyarakat memaknai laki-laki terlihat maskulin ketika dapat memenangkan pertarungan yang dibuktikan dari banyaknya bekas luka

pada tubuh, dan badan yang kuat dan perkasa (Solikatun & Kartono, 2020). Peningkatan kehormatan lelaki dapat dilakukan dengan kekerasan dan pertarungan (Alam & Tjahjono, 2021). Luka pada tubuh Kamandaka merupakan sebuah symbol lelaki yang maskulin.

Fungsional Laki-Laki

Fungsional laki-laki diartikan sebagai bentuk tanggung jawab lelaki untuk menafkahi atau menjadi tulang punggung dirinya juga keluarganya. Laki-laki identik dengan pekerjaan yang berat-berat (Anjani & Hasmira, 2022). Tokoh Kamandaka mampu memenuhi kebutuhan dirinya selama masa pengembaraan. Diceritakan bahwa Kamandaka mengembara seorang diri. Agar mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan, Kamandaka mengabdikan ke Patih Reksanata di Pasir Luhur.

Kamandaka mampu bekerja dengan baik. Ia juga giat dalam melakukan pekerjaan. Berikut ini bukti kutipannya.

Selama mengabdikan di Kepatihan anak muda yang tampan dan gagah ini selalu menunjukkan sikap sopan santun yang baik. Segala tugas pekerjaannya pun diselesaikan dengan baik dan memuaskan.

Kamandaka mahir berburu ikan. Gerakannya yang dilakukannya sangat lincah.

Kamandaka yang ikut ayah angkatnya Ki Patih Raksanata Nampak gesit dan cekatan sekali dalam perburuhan ikan itu.

Pada perjalanan selanjutnya, Kamandaka juga menumpang tempat tinggal di rumah warga. Salah satunya, rumah Nyi Kertisara. Kamandaka juga bekerja untuk

membantu Nyi Kertisara. Ia menjadi penyabung ayam.

Di dusun itu ia menumpang pada seorang janda tanpa anak bernama Nyi Kertisara. Kamandaka rajin membantu pekerjaan si janda itu.

Di desa itu, Kamandaka sangat terkenal sebagai penyabung ayam yang hebat. Hasil yang diperoleh Kamandaka tidak serta merta diberikan untuk dirinya sendiri. Ia memberikan semua hasilnya kepada Nyi Kertisara. Berikut ini bukti kutipannya.

Hasil dari kemenangan menyabung ayam seluruhnya diserahkan pada Nyi Kertisara.

Kamandaka mampu bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain. Ia menjadi tulang punggung yang baik. Kamandaka yang menumpang di rumah orang lain tidak merepotkan orang tersebut. Hal itu dikarenakan ia memiliki banyak keterampilan yang memudahkannya dalam bekerja.

Agresif Seksual Laki- Laki

Agresif seksual laki-laki mencakup sikap romantis, perhatian, dan peduli terhadap perempuan (Oktaviana & Aprilia, 2022). Agresif seksual laki-laki Kamandaka meliputi hubungannya dengan Dewi Ciptarasa. Sejak awal, Kamandaka ingin memiliki seorang istri yang mirip seperti ibunya. Kamandaka mampu menentukan kriteria pasangannya. Hingga ia bertemu dengan Dewi Ciptarasa dan langsung jatuh hati kepadanya.

Dengan cara yang sangat hati-hati masuklah Kamandaka ke keputren menemui Dewi Ciptarasa. Pertemuan dua insan yang telah saling jatuh

cinta itu membuat iri hati yang melihatnya.

Cinta Kamandaka memang berbalas. Akan tetapi, ia harus melewati banyak rintangan untuk dapat menikahi pujaan hatinya. Adipati Kandadaha tidak merestui hubungan putri bungunya dengan Kamandaka. Bahkan adipati memerintahkan prajuritnya untuk membunuh Kamandaka. Hal itu dikarenakan saat itu Kamandaka sedang menyamar sebagai rakyat biasa.

Suatu hari Kamandaka berhasil melakukan tapa. Ia mendapatkan baju wasiat. Apabila Kamandaka memakai baju itu, ia akan berubah menjadi lutung. Ketika bajunya dilepas, ia menjadi manusia. Hal itu membuat Kamandaka segera ingin menemui kekasihnya.

Baik Banyakcatra maupun Dewi Ciptarasa telah lama saling merindukan. Banyakcatra mengutus kedua pamongnya masuk ke keputren menemui Dewi Ciptarasa dengan cara mereka.

Rencana Kamandaka untuk bertemu Dewi Ciptarasa tercapai. Kamandaka berubah menjadi lutung saat Adipati Kandadaha pergi berburu. Melihat kejinakan lutung tersebut, Adipati Kandadaha tidak memberikan anak panahnya. Ia membawa lutung tersebut ke Kadipaten.

Para puteri ingin memiliki lutung tersebut. Adipati akan memberikan lutung itu kepada putri yang makanannya diambil lutung. Lutung jelmaan Kamandaka tersebut mengambil makanan Dewi Ciptarasa. Dari situlah Kamandaka dan Dewi Ciptarasa bertemu.

Pada siang hari R. Banyakcatra mengenakan kembali pakaian wasiatnya, dan malam hari menjadi R. Banyakcatra.

Akan tetapi, kebahagiaan pasangan tersebut tidak berlangsung lama. Dewi Ciptarasa dilamar oleh Raja Pulebahas. Hal yang membuat sedih lagi, dalam lamaran tersebut disertai dengan ancaman.

Kamandaka kemudian membuat siasat agar Dewi Ciptarasa mengajukan syarat kepada Raja Pulebahas. Syarat pertama, harus membawa 40 puteri sekambaran. Kedua, harus menyerahkan seribu kodi mori untuk alas jalan pengantin. Ketiga, pengantin pria tidak boleh membawa pengawal. Keempat, pengantin pria harus menjemput pengantin wanita tanpa menggunakan senjata.

Siasat yang dilakukan Kamandaka berjalan sesuai dengan rencana. Pada saat hari pernikahan tiba. Kamandaka menjelma menjadi lutung kasarung dan menyerang Raja Pulebahas hingga meninggal.

Ketika Raja Pulebahas berada di depan tandu Sang Dewi hendak memondongnya, tiba-tiba Lutung Kasarung menikamkan keris pusaknya ke lambung dan dada Pulebahas. Seketika itu Pulebahas jatuh terhuyung-huyung dan langsung tewas di tempat Keadaan menjadi kacau.

Usaha tersebut merupakan sebuah bentuk cinta yang dalam dari Kamandaka untuk Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa kemudian menceritakan kepada ayahnya siapa lutung kasarung sebenarnya.

Kini terbongkarlah semua rahasia dari R. Kamandaka. Sang Adipati pun merestui perkawinan mereka.

Akhirnya, Kamandaka menikahi Dewi Ciptarasa. Kisah cinta keduanya berakhir bahagia. Usaha yang dilakukan Kamandaka untuk mencari istri pujaannya tercapai.

Emosional Laki-Laki

Emosi merupakan potensi manusia yang dimiliki sejak lahir dan dapat berkembang sesuai lingkungannya (Manizar, 2017). Setiap orang memiliki kemampuan mengelola emosi yang berbeda. Kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan merupakan bentuk dari kecerdasan emosional (Maitrianti, 2021).

Emosional laki-laki Kamandaka direpresentasikan dengan sikap tabah, lapang dada, dan mampu mengendalikan emosinya. Sikap tabah ini direpresentasikan ketika Kamandaka mampu menyelesaikan proses tapanya. Berikut ini bukti kutipannya.

Demi cita-citanya itu R. Banyakcatra tetap tabah dalam samadinya walaupun menghadapi berbagai godaan.

Kegiatan bertapa tentunya banyak menghadapi berbagai tantangan. Diceritakan bahwa Kamandaka mendapat godaan fisik juga psikis. Kamandaka mampu menghadapi godaan tersebut.

Sikap lapang dada juga ditunjukkan oleh Kamandaka ketika ia tidak terpilih sebagai Raja Pajajaran. R. Banyakbelabur yang terpilih menjadi raja. Kamandaka tidak terpilih menjadi raja karena ia memiliki banyak luka ditubuhnya. Salah satunya luka di lambung yang terkena patrem oleh Silihwarni.

R. Banyakcatra menerima keputusan ini dengan lapang dada. Begitu pula istrinya Dewi Ciptarasa.

Sikap emosional Kamandaka ditunjukkan ketika Silihwarni terus mengejar dan mengejek Kamandaka. Akhirnya, Kamandaka berhenti dan menantang Silihwarni untuk bertarung. Ia

tidak terima dengan ejekan Silihwarni. Hal itu yang membuat Kamandaka naik pitam.

Mendengar ejekan Silihwarni, Kamandaka menjadi naik darah. Dari atas batu besar tak kalah gerangnya R. Kamandaka sesumbar:

"Hai Silihwarni, prajurit pilihan Pasirluhur! Naiklah ke atas batu ini kalau kau benar-benar prajurit pemberani. Aku tidak akan mundur setapak pun dari tempat ini. Ayolah, jangan kerdil, hadapilah aku R. Banyakcatra putra sulung Prabu Siliwangi Raja besar Pajajaran".

Tantangan dan penjelasan Kamandaka yang merupakan anak dari Prabu Siliwangi inilah yang membuat Silihwarni sadar. Ternyata, Kamandaka yang ialah kakaknya yang ia cari selama ini. Apabila Kamandaka terlalu gegabah dan tidak memperkenalkan siapa dirinya. Maka, akan terjadi perkeliahan yang sengit antara Kamandaka dan Silihwarni. Sebab keduanya tidak mengenali satu sama lain. Silihwarni tidak tahu kalau yang ia buru selama ini adalah kakaknya sendiri.

Intelektual Laki-Laki

Intelektual berarti kecerdasan seseorang. kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah (Goleman, 2003). Indikator kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, untuk menunjukkan pengetahuan tentang masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah secara optimal, dan menunjukkan kejelasan pikiran (Lumbantobing, 2020).

Kamandaka memiliki kecerdasan dalam menghadapi setiap persoalan. Ia mampu mensiasati setiap masalah. Pada saat dikejar oleh pasukan Pasirluhur. Kamandaka berhasil kabur. Ia mensiasatinya dengan bersembunyi di bebatuan agar tidak terlihat oleh pasukan Pasirluhur.

Kamandaka dan Ki Rekajaya yang berjalan lebih cepat sampai di tepi Kali Banjaran, menyelinap di antara batu-batu besar sambil mengintai pasukan Silihwarni.

Kecerdasan Kamandaka juga dibuktikan dengan kemampuannya mengkaitkan kehidupan saat itu dan pada masa mendatang. Pada saat Ki Rekajaya dan Kamandaka mengurungkan anjing pelacak di dalam kurungan, Kamandaka berpesan agar nama desa tersebut kelak dinamai Kurunganjing.

R. Kamandaka berpesan kepada Ki Rekajaya: "Paman, besok kalau hutan ini sudah menjadi desa namailah Desa Kurunganjing"; dan sekarang menjadi Karanganjing.

Pada saat Kamandaka dan Silihwarni sama-sama tahu bahwa keduanya kakak beradik keduanya sangat senang. Meskipun begitu, Silihwarni mendapatkan tugas untuk membunuh Kamandaka. Kamandaka memiliki solusi untuk masalah tersebut. Anjing yang tadinya sudah dikurung disembelin dan diambil hati serta darahnya. Hati dan darah tersebut kemudian diberikan ke Adipati melalui perantara prajurit. Sehingga, Adipati menyangka bahwa Kamandaka telah mati di tangan Silihwarni.

Dalam kebimbangan, R. Kamandaka memberi jalan ke luar agar R. Silihwarni menyembelih anjing

pelacak yang dikurung di hutan. Hati dan darahnya diambil dan dibawa R. Silihwarni ke tempat para prajurit Pasirluhur berkumpul.

Kecerdasan Kamandaka dibuktikan lagi ketika ia mampu mengatasi permasalahan cintanya. Saat itu Dewi Ciptarasa dilamar oleh Raja Pulebahas. Kamandaka kemudian memberikan solusi agar raja tersebut harus memenuhi beberapa syarat yang diajukan. Syarat tersebut ada yang digunakan Kamandaka agar ia menjadi raja, yaitu syarat untuk membawa putri sekembaran sebanyak 40. Syarat yang lainnya diberikan untuk melancarkan aksi Kamandaka untuk menggagalkan pernikahan keduanya.

Dia memberikan jalan ke luar yaitu agar Dewi Ciptarasa menerima lamaran tersebut dengan beberapa syarat.

Akhirnya, Raja Pulebahas mati di tangan Kamandaka. Segala *ubarampe* yang dibawa Raja Pulebahas ternyata mencelakakan dirinya sendiri. Kamandaka kemudian menikah dengan Dewi Ciptarasa.

Interpersonal Laki-Laki

Kemampuan interpersonal ialah kemampuan memperhatikan aspek-aspek yang halus dan tidak kentara (*subtle*) dari perilaku orang lain (Gardner, 2003). Representasi interpersonal Kamandaka, yaitu bertanggung jawab dan mandiri. Sikap bertanggung jawab digambarkan ketika Kamandaka berperang dengan pasukan Nusatembini.

Setelah tinggal beberapa lama di Pajajaran datanglah dua orang utusan dari Pasirluhur memberitahukan bahwa para panglima beserta prajurit dari Nusatembini hendak menuntut balas.

Merasa bertanggung jawab, R. Banyakcatra mohon diri kepada ayahnya untuk segera kembali ke Pasirluhur.

Kamandaka bertanggung jawab untuk membela Pasirluhur. Itu dikarenakan Kamandakalah yang membunuh Raja Pulebahas. Sehingga pasukan dari Nusatembini tidak terima dan mencoba untuk menyerang Pasirluhur.

Kamandaka berangkat bersama prajurit Pajajaran. Prajurit Pasirluhur tidak diperbolehkan ikut berperang. Mereka cukup memberikan semangat kepada prajurit Pajajaran. Pada akhirnya, Kamandaka dan pasukannya berhasil menang. Paradigma maskulinitas masyarakat Jawa terhadap laki-laki digambarkan melalui peristiwa peperangan sebagai konstruksi maskulin dalam budaya, sedangkan perannya dalam membela negara adalah bentuk nasionalisme (Widyawati & Andalas, 2020)

Selain itu, Kamandaka juga mandiri. Ia mampu hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri ini ditunjukkan Kamandaka ketika ia mampu berkelana seorang diri. Berikut ini bukti kutipannya.

Setelah minta izin dan mohon doa restu, segera berangkatlah Banyakcatra berkelana seorang diri. Naik gunung turun gunung, menyeberangi sungai, masuk kampung ke luar kampung sampailah dia ke suatu padepokan.

Kamandaka pergi meninggalkan Pajajaran untuk mencari istri. Ia pun pergi seorang diri dengan berbekal kemahiran yang ia miliki. Hingga pada akhirnya ia bertemu Dewi Ciptarasa, perempuan idamannya.

Karakter Personal Laki- Laki

Karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya (Rofi'ie, 2019). Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk berdasarkan berbagai kebijakan yang dipercaya serta digunakan sebagai dasar untuk bertindak (Aqib, 2012). Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk berbuat sesuatu yang benar menurut standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi (Widyahening & Wardhani, 2016).

Karakter personal laki-laki yang dimiliki Kamandaka, yaitu ambisius, dapat dipercaya, dan suka berpetualang. Karakter ambisius dibuktikan dengan kesungguhannya untuk mencari calon istri yang mirip dengan ibunya. Ia pergi berpetualang agar mendapatkan calon istri yang sesuai idamannya.

Banyakcatra menginginkan seorang calon istri yang mirip dengan ibunya. Setelah minta izin dan mohon doa restu, segera berangkatlah Banyakcatra berkelana seorang diri.

Karakter ambisius ini diikuti dengan sikap Kamandaka yang senang berpetualang. Ia pergi seorang diri hingga sampai ke Pasirluhur. Sesampainya di Pasirluhur ia juga harus berkelana lagi untuk melindungi dirinya dari serangan prajurit Pasirluhur.

Dari Pejogolan, Kamandaka lari ke arah timur menyeberangi Kali Logawa, Kali Apa, Kali Jengok dan Kali Bodan terus ke arah timur laut.

Kamandaka memiliki kemahiran untuk bertahan hidup di tengah gempuran lawan. Ia terus berlari menghindari

pasukan Pasirluhur. Selain itu, Kamandaka juga memiliki karakter dapat dipercaya. Sejak awal, Prabu Siliwangi ingin Kamandaka yang menggantikan posisinya sebagai raja. Hal itu karena Kamandaka sudah memiliki cukup ilmu untuk menjadi raja. Akan tetapi, ia belum memiliki istri. Maka, Kamandaka pergi mencari calon istrinya.

Setelah mendapatkan calon istrinya, ternyata Kamandaka belum berhasil menjadi raja. Sebab, Kamandaka memiliki banyak luka ditubuhnya. Meskipun begitu, ternyata ia diberi kepercayaan oleh mertuanya. Adipati Kandadaha memberikan kedudukannya kepada Kamandaka.

Semakin besar kepercayaan Adipati kepada R. Banyakcatra. Pada saat yang tepat R. Banyakcatra diwisuda menjadi penguasa di Pasirluhur menggantikan kedudukan Adipati Kandadaha.

Keputusan Adipati Kandadaha tersebut didasarkan pada rasa percayanya kepada Kamandaka. Kamandaka memiliki banyak ilmu, selain itu ia memiliki sikap tanggung jawab. Hal ini dibuktikan ketika Kamandaka memimpin perang melawan pasukan Nusatembini yang datang menyerang Pasirluhur.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa maskulinitas tokoh Kamandaka digambarkan secara positif. Representasi Kamandaka digambarkan secara maskulin. Karakter maskulin adalah kuat, aktif, kompetitif, pemberani, pantang menyerah, penuh rasa percaya diri, mandiri, lebih suka berpetualang, agresif, tegas, dan umumnya bertindak sebagai pemimpin (Sasmita, 2017).

Hasil penelitian ini sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2022). Ditemukan bahwa masyarakat menganggap lelaki yang maskulin

memiliki karakter positif, seperti memiliki fisik kuat, memiliki jabatan, berkuasa, penolong, bertanggung jawab, dan dapat menjadi tulang punggung keluarga.

Hal tersebut juga senada dengan representasi laki-laki pada cerita rakyat di Mesir. Cerita rakyat di Mesir mengasosiasikan laki-laki dengan kekuatan, keberanian, dan kekuatan (Sarhan, 2023). Berdasarkan hal tersebut pada beberapa cerita rakyat lelaki memang direpresentasikan memiliki maskulinitas yang positif.

Representasi tokoh laki-laki pada cerita rakyat Jepang bahwa lelaki aktif dan terbuka dalam menyampaikan pandangan dan keinginannya. Tokoh laki-laki digambarkan memiliki otoritas dalam mengambil keputusan bagi seluruh anggota keluarga (Ariefa & Mutiawanthi, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji maskulinitas tokoh utama pada cerita rakyat *Kamandaka*. Cerita ini berasal dari Kabupaten Banyumas. Maskulinitas dikaji menggunakan teori Chafetz (1974). Ditemukan bahwa tokoh Kamandaka memiliki 7 karakteristik maskulinitas, yaitu fisik, fungsional, agresif seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Hal ini berarti bahwa maskulinitas pada cerita rakyat Kamandaka masih digambarkan secara tradisional dan positif. Maskulinitas tersebut sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang ada pada masyarakat Banyumas saat itu. Sikap positif Kamandaka dapat dijadikan teladan, khususnya untuk masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

Penelitian ini hanya terbatas pada satu cerita rakyat di Banyumas. Hal itu juga terbatas pada tokoh Kamandaka saja. Rekomendasi untuk penelitian

selanjutnya, yaitu menganalisis aspek maskulinitas cerita rakyat Banyumas yang lainnya dan tidak terbatas pada satu tokoh saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, A., & Setyorini, R. (2019). Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerpen “Hangover” Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(11), 459–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/btr.v6i11.5545>
- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu Ungkapan dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 7(2), 77–82. <https://ejurnal.kpmunj.org/index.php/risenologi/article/view/310/269>
- Alam, M. B., & Tjahjono, T. (2021). Virilitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin–Pierre Bourdieu. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 331–336. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2863/1839>
- Anjani, O., & Hasmira, M. H. (2022). Kopi Hitam dan Laki-Laki dalam Persepsi Perempuan di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 5(4), 612–620. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.706>
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Ariefa, N. A., & Mutiawanthi, M. (2017). Representasi Gender dalam Folklor Jepang. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(3), 261–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.213>

- Arif, M., & Edy Thoyib, M. (2017). Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa. *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v12i2.7938>
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41939>
- Bascom, W. R. (1965). *The Form of Folklore: Prose Narrative*. The Hague: Mouton.
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore-An Introduction*.
- Chafetz, J. S. (1974). *Handbook of The Sociology of Gender*. New York: Plenum Publishers.
- Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, D. P., & Danela, H. G. (2021). Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 9–14. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1399>
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara.
- Gloriani, Yusida, Pujiatna, T., & Kurnia, M. D. (2021). Fenomena dan Realitas Sosial Budaya serta Nilai-Nilai pada Cerita Rakyat Cirebon. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 234–246. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4502>
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, A. I. (2013). Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana. *Metasastra*, 6(2), 1–16. <https://core.ac.uk/download/pdf/230546946.pdf>
- Itulua-Abumere, F. (2013). Understanding Men and Masculinity in Modern Society. *Open Journal of Social Science Research*, 1(2), 42–45. <https://doi.org/10.12966/ojsr.05.05.2013>
- Khan, F. (2018). The Concept of Folklore: An Overview of the Psychoanalytic Reading of Folklores. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 3(6), 1059–1061. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2161/ijels.3.6.21>
- Khavifah, N., Lubis, F. O., & Oxygentri, O. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510–518. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7356981>
- Koderi, M. (1991). *Banyumas: Wisata dan Budaya*. Purwokerto: Metro Jaya.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (second edition)*. In SAGE Publications.
- Lumbantobing, P. A. (2020). The Contribution of Lecturer Pedagogical Competence, Intellectual Intelligence and Self-Efficacy of Student Learning Motivation. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 564–573. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.852>

- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Manizar HM, E. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 198–213.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1168>
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfaidah, R. (2016). Dominasi Maskulinitas dalam Cerpen Indonesia. *Meta Sastra*, 9(2), 239–252.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26610/metasastra.2016.v9i2.239-252>
- Okaviana, O. A., & Aprilia, M. P. (2022). Maskulinitas dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif Maskulinitas pada Film Aksi Indonesia Produksi 2011-2021). *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 5(1), 43–64.
- Priyadi, S. (2007). Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas. *Diksi*, 14(1), 11–18.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6542>
- Propp, V. Y. (2012). *The Russian Folktale by Vladimir Yakovlevich Propp*. Detroit, Michigan: Wayne State University Press.
- Purnama, S. D., Effendy, C., & Wartningsih, A. (2019). Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(2), 1–11.
<https://doi.org/10.26418/JPPK.V8I2.31399>
- Purwanti, M. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 18–28.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/sastra/article/download/2480/1942>
- Ramadhani, A. ., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 160–173.
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6251>
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Safira, H. V., & Dewi, P. A. R. (2020). Representasi Maskulinitas Dalam Film 27 Steps of May. *Commercium*, 3(2), 1–11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/35906/31992>
- Sarhan, N. N. (2023). A Critical Stylistic Analysis of Ideologies of Masculinity and Femininity in Folktales of Egypt (1980). *مجلة البحث العلمي في الآداب*, 24(1), 36–61.
<https://doi.org/10.21608/JSSA.2023.166531.1434>
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 127–144.
https://scholar.archive.org/work/mwb43i3mojf4hp72ykwpdmd7oy/access/wayback/http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/9391/pdf_1
- Setiawanti, Y. (2014). Rekonstruksi Cerita Rakyat Djaka Mruyung di Kabupaten Banyumas. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 3(1), 42–48.

- <https://doi.org/10.15294/SUTASOM.A.V3I1.4026>
- Sholikha, M. (2020). Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bapala*, 7(1), 1–17. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33481>
- Solikatun, S., & Kartono, D. T. (2020). Tradisi Maskulinitas Suku Sasak (Studi Tentang Seni Pertunjukan Peresean). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 183–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41450>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.V8I1.18245>
- Ulya, C., Sari, R. D. P., Saddhono, K., & Sudaryanto, M. (2021). Representation of Javanese Masculinity in The Dangdut Songs Lyric. *Masculinities & Social Change*, 10(2), 139–161. <https://doi.org/10.17583/MCS.2021.5967>
- Widyahening, E. T., & Wardhani, N. E. (2016). Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 176–180. <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a20>
- Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa di Era Majapahit. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16–30. <https://doi.org/10.24912/JK.V9I1.180>